

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Dilihat dari keadaan geografis, lokasi dan pembagian daerah administrasi, bahwa Desa Buruan berada dalam wilayah kecamatan penebel, kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Bentuk wilayah Desa Buruan memanjang dari utara ke selatan sepanjang 3.3 km dan lebar 2 km yang berjarak 9 km ke arah utara dari Kota Kabupaten atau 1.7 ke arah selatan dari kota Kecamatan Penebel. Adapun batas-batas daerahnya adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : Desa Pitra
- b. Sebelah Timur : Desa Tajen
- c. Sebelah Selatan : Desa Sesandan
- d. Sebelah Barat : Desa Jegu

Adapun wilayah Desa Buruan terbagi menjadi 5 (lima) Banjar Dinas, yaitu:

- a. Banjar Dinas Buruan Kaja
- b. Banjar Dinas Buruan Tengah
- c. Banjar Dinas Buruan Kelod
- d. Banjar Dinas Benana Kaja
- e. Banjar Dinas Benana Kelod

Dan terdiri dari 2 (dua) Desa Pekraman, yaitu :

- a. Desa Pekraman Buruan
- b. Desa Pekraman Benana

Berdasarkan data kependudukan yang diperoleh, diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Buruan sampai dengan tahun 2023 berjumlah 2.047 jiwa terdiri dari 1.000 laki-laki dan 1.047 perempuan. Desa Buruan memiliki Bank Sampah yang dibentuk oleh inisiatif dari masing-masing banjar itu sendiri. Ibu-ibu PKK sebagai pengelola dan sekaligus sebagai petugas yang menangani langsung di setiap Bank Sampah baik sebagai pemilah, penimbang, dan pencatat yang dimana hasil dari pengumpulan sampah akan diangkut oleh pengepul dan setiap warga yang menyeter sampah ke bank sampah di tiap-tiap dusun akan melakukan pencatatan dan memiliki buku tabungan dari hasil penyeteran sampah tiap sebulan sekali. Adanya Bank Sampah ini bertujuan untuk menjaga lingkungan dan mengurangi jumlah sampah yang masuk ke TPA melalui sistem 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Sistem ini bertujuan mengolah sampah organik menjadi kompos dan sampah non organik di jual pada Bank Sampah. Bank Sampah ini sudah berdiri sejak tahun 2022.

Bank Sampah yang ada di Desa Buruan dibentuk dari masing masing banjar. Bank Sampah Desa Buruan berbentuk badan usaha milik banjar yang dikelola oleh ibu-ibu PKK dengan mempergunakan balai banjar sebagai tempat untuk mengumpulkan sampah dan tiap Bank Sampah memiliki lima anggota perbanjar yang terdiri dari satu ibu kawil perbanjar dan tiga orang ibu PKK dengan jumlah keseluruhan 20 orang.

Adapun bagian-bagian pekerjaan yang terdapat pada Bank Sampah di Desa Buruan yaitu sebagai berikut :

- a. Satu orang ketua yang bertugas untuk mengatur dan mengawasi setiap pekerjaan dan barang yang keluar masuk ke Bank Sampah dilakukan oleh ibu kawil dengan jumlah total keseluruhan 5 orang per banjar.

- b. Anggota seluruh bank sampah di Desa Buruan yaitu sebanyak 15 orang yang bertugas sebagai orang yang melakukan proses pemilahan dan penimbangan sampah.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Analisis Unvariat
- 1) Faktor Predisposisi
- a) Frekuensi Pengetahuan Responden

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Petugas Bank Sampah Di Desa Buruan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan Tahun 2024

No.	Pengetahuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Kurang	15	75,00
2.	Cukup	3	15,00
3.	Baik	2	10,00
Total		20	100,00

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari 20 responden terdapat 15 responden (75,00%) berpengetahuan kurang, 3 responden (15,00%) berpengetahuan cukup dan 2 responden (10,00%) berpengetahuan baik dalam menjawab isi kuesioner.

b) Frekuensi Perilaku Responden

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Petugas Bank Sampah Di Desa Buruan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan Tahun 2024

No.	Perilaku	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Kurang	15	75,00
2.	Cukup	4	20,00
3.	Baik	1	05,00
Total		20	100,00

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 20 responden terdapat 15 responden (75,00%) berpengetahuan kurang, 4 responden (20,00%) berpengetahuan cukup dan 1 responden (05,00%) berpengetahuan baik dalam menjawab isi kuesioner.

b. Analisis Bivariat

1) Faktor Predisposisi

Tabel 4
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Petugas Bank Sampah Di Desa Buruan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan Tahun 2024

$interval = \frac{Data\ terbesar - Data\ terkecil}{Jumlah\ kelas\ interval}$		Perilaku				p
		Kurang	Cukup	Baik	Total	
Tingkat Pengetahuan	Kurang	Count	13	1	1	15
		% Tingkat Pengetahuan	86.7%	6.7%	6.7%	100.0%
	Cukup	Count	2	1	0	3
		% Tingkat Pengetahuan	66.7%	33.3%	0.0%	100.0%
	Baik	Count	0	2	0	2
		% Tingkat Pengetahuan	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%
Total		Count	15	4	1	20
		% Tingkat Pengetahuan	75.0%	20.0%	5.0%	100.0%

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa dari dua variabel yang diteliti dalam faktor predisposisi, yang menyatakan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri petugas bank sampah saat bekerja dengan hasil analisis data menggunakan uji chi-square diperoleh nilai asymp.sig (2-sided) sebesar 0,038. Karena nilai asymp.sig (2-sided) $0,038 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri saat bekerja pada Bank Sampah di Desa Buruan tahun 2024.

B. Pembahasan

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang diperoleh terdiri dari tingkat pengetahuan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), perilaku petugas Bank Sampah tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan menganalisis hubungan pengetahuan dan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri dengan petugas Bank Sampah dijabarkan sebagai berikut.

1. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Hasil tersebut menggambarkan tingkat pengetahuan responden tergolong kurang baik dikarenakan 15 responden (75,00%) berpengetahuan kurang. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh oleh mata dan pendengaran. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia, sementara seseorang tinggal menerimanya. Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman -pemahaman baru (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui tingkat pendidikan yang paling banyak yaitu 65% lulusan SMA. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah seseorang menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang didapat, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Namun, seseorang dengan pendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula hal ini terlihat dari tingkat pengetahuan berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari 20 responden terdapat 15 responden (75,00%) berpengetahuan kurang, 3 responden (15,00%) berpengetahuan cukup dan 2 responden (10,00%) berpengetahuan baik dalam menjawab isi kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian 75% responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai Alat Pelindung Diri dan penggunaannya. Sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farsida Tahun, 2019 yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan APD pada petugas Cleaning Service di RSUD Kabupaten Bekasi Tahun 2016. Pengetahuan berpotensi 9 kali lebih besar untuk menggunakan APD secara baik, dan sikap yang baik berpotensi 7 kali lebih besar untuk menggunakan APD dengan baik. Sedangkan pada variabel umur, pendidikan dan masa kerja tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan penggunaan APD. Semakin baik pengetahuan dan sikap positif, maka semakin patuh terhadap penggunaan APD (Farsida & Zulyanda, 2019).

2. Perilaku Petugas Bank Sampah Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri
Penggunaan APD yaitu pada waktu bekerja pada pekerjaan yang seharusnya memakai Alat Pelindung Diri, seperti helm, kacamata, masker, sarung tangan, baju khusus, dan *safety shoes* masih belum lengkap digunakan oleh petugas Bank Sampah Desa Buruan karena petugas merasa tidak nyaman dan tidak tersedia. Faktor kebiasaan juga sangat berpengaruh dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), sebaiknya para pihak pengelola dari Bank Sampah tersebut lebih memperhatikan para petugas Bank Sampah yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja di lingkungan kerja tersebut.

Agar para petugas Bank Sampah mau menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan lengkap perlu diadakannya penyuluhan oleh petugas kesehatan tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan cara pemakaiannya serta dampak yang diakibatkan bila tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat bekerja dan membiasakan diri dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap agar nyaman dalam bekerja dan tidak membahayakan keselamatan pekerja pada saat melakukan pekerjaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abduh tahun 2019 yang menyatakan bahwa menurut asumsi peneliti saat melakukan observasi dan wawancara kepada seluruh petugas kebersihan, sebagian petugas tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang sesuai standarisasi (SNI) seperti sepatu boots, masker, dan sarung tangan ketika memilah/memindahkan tumpukan sampah. Hal ini dikarenakan sebagian petugas dengan beralasan tidak nyaman memakai kelengkapan Alat Pelindung Diri (APD) ketika bekerja yang memperlambat pekerjaannya (Rofiq et al., 2019).

Semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri (APD) diharapkan memiliki perilaku yang sesuai ketika menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Tinggi pengetahuan responden tentang Alat Pelindung Diri (APD) sejalan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Hal ini menunjukkan bahwa responden selain mengetahui juga mengaplikasikannya dalam pekerjaan sehari-hari. Menurut teori Bloom menyatakan bahwa domain pengetahuan berawal dari tahu hingga domain aplikasi, domain tahu hanya mengetahui tentang prinsip-prinsip Alat Pelindung Diri (APD) namun belum tentu menerapkannya dalam perilaku ketika bekerja. Selain itu, Bloom juga menjelaskan bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja (faktor predisposisi), akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor pendorong (Notoatmodjo, 2003). Faktor pendukung meliputi ketersediaan peralatan Alat Pelindung Diri (APD) di tempat praktik dapat mempengaruhi perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada responden. Faktor pendorong yang dapat mempengaruhi perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada responden meliputi sumber daya manusia yang berinteraksi langsung dengan responden (Farsida & Zulyanda, 2019). Dalam penelitian ini terutama adalah pengurus atau pengelola Bank Sampah, dapat melakukan pengawasan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) petugas Bank Sampah.

Berdasarkan hasil diatas, peneliti berasumsi bahwa jarangya dilakukan sosialisasi atau penyuluhan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja baik dari segi jenis, fungsi dan manfaat sehingga petugas Bank Sampah belum memahami pengetahuan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dengan baik. Seharusnya pengelola Bank Sampah Desa Buruan membuat peraturan kepada seluruh

petugas agar selalu menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap saat bekerja dan apabila tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) akan mendapatkan sanksi atau teguran sehingga para petugas Bank Sampah bisa sadar akan kesehatan dan keselamatan bagi dirinya.

3. Menganalisis Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Petugas Bank Sampah

Dari hasil analisis data menggunakan uji chi-square diperoleh nilai asymp.sig (2-sided) sebesar 0,038. Karena nilai asymp.sig (2-sided) $0,038 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan APD petugas Bank Sampah saat bekerja. Berdasarkan teori (Notoatmodjo, 2003) bahwa pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah masalah) dan meningkatkan kesehatan. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran, sehingga melalui pendidikan masyarakat akan semakin mudah mendapatkan informasi dan pengetahuan terkait dengan pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri APD saat bekerja. Hasil ini sejalan dengan dengan hasil penelitian dari Manalu, 2013 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Bank Sampah. Semakin baik tingkat pengetahuannya, maka tingkat pengetahuan akan baik dan berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Menurut (Notoatmodjo, 2007) untuk menumbuhkan dan

menambahkan tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap dua acara yaitu dengan cara paksaan menggunakan peraturan dimana hasilnya cepat namun terjadi karena paksaan bukan kesadaran masyarakat dan cara kedua yaitu dengan edukasi adalah dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat namun memerlukan waktu yang lama.